

IDENTIFIKASI NYERI AKUT PADA PASIEN POST OPERASI APPENDICTOMY HARI PERTAMA MENGGUNAKAN INSTRUMEN PEMANTAU NYERI VISUAL

Fillia Afiani Setyaningsih¹, Dyah Rivani²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

E-mail: filliaafianisetyaningsih@gmail.com

Received: August 23, 2023; Revised: September 8, 2023; Accepted: September 11, 2023

Abstract

Appendicitis cases are one of the diseases often encountered in the field of abdominal surgery. The invasive procedure usually performed to remove appendicitis is called an appendectomy. The most common response after an appendectomy is pain due to damage to tissue and nerve endings. Pain is multidimensional and subjective so it is challenging because the patient is an accurate proof in assessing the intensity of pain. Pain assessment should be carried out regardless of age, method of communication, knowledge and so on. The aim of the research is to assess pain in post-appendectomy patients on the first day through an appropriate and correct nursing process according to the acute pain nursing problem identified with a visual pain monitoring instrument. The method used in writing is a case report carried out on the first day of post-appendectomy patients with 3 monitoring visits. After carrying out nursing intervention on the patient in monitoring pain after appendectomy surgery for 3 visits, it was found that there were changes and differences in the monitoring results of the two patients. Both patients said they did not feel disturbed regarding the pain monitoring intervention carried out independently by the patient because it only took less than 2 minutes. The patient also said that he did not find it difficult to fill out the instrument because the writing was clear and accompanied by pictures so that the patient felt it was easier. The use of visual pain monitoring instruments makes it easier for patients to express the pain they feel and helps nurses be effective in providing patient pain interventions. In this case, nurses can effectively and efficiently decide whether to provide pharmacological, non-pharmacological or combination therapy to relieve the patient's pain. So it can speed up hospitalization time and improve the patient's quality of life.

Keywords: pain, appendectomy, visual pain monitor

Abstrak

Kasus appendisitis menjadi salah satu penyakit yang sering dijumpai dalam bidang bedah abdomen. Tindakan invasif yang biasa dilakukan untuk mengangkat appendisitis disebut appendektomi. Respon yang paling sering dijumpai setelah tindakan appendektomi adalah nyeri karena adanya kerusakan jaringan dan ujung-ujung saraf. Rasa nyeri bersifat multidimensi dan subjektif sehingga menjadi hal menantang karena pasien menjadi bukti akurat dalam menilai intensitas nyeri. Penilaian nyeri sudah semestinya dilakukan tanpa memandang usia, cara komunikasi, pengetahuan dan lainnya. Tujuan penelitian yaitu Melakukan penilaian nyeri pada pasien post operasi appendictomy hari pertama melalui proses keperawatan yang tepat dan benar sesuai masalah keperawatan nyeri akut yang diidentifikasi dengan instrument pemantau nyeri visual. Metode yang digunakan dalam penulisan yaitu case report yang dilakukan pada hari pertama pasien post operasi appendectomy dengan 3 kali kunjungan pemantauan. Setelah dilakukan

intervensi keperawatan terhadap pasien dalam pemantauan nyeri pasca operasi appendectomy selama 3 kali kunjungan didapatkan adanya perubahan dan perbedaan hasil pemantauan dari kedua pasien. Kedua pasien mengatakan tidak merasa terganggu terkait intervensi pemantauan nyeri yang dilakukan mandiri oleh pasien karena ini hanya memerlukan waktu kurang dari 2 menit. Pasien juga mengatakan tidak merasa sulit dalam pengisian instrument karena bentuk tulisan yang jelas disertai dengan gambar sehingga pasien merasa dimudahkan. penggunaan instrument pemantau nyeri visual memudahkan pasien dalam mengungkapkan nyeri yang dirasakan serta membantu efektifitas perawat dalam pemberian intervensi nyeri pasien. Dalam hal ini perawat dapat secara efektif dan efisien memutuskan pemberian terapi farmakologi, nonfarmakologi atau kombinasi untuk meredakan nyeri pasien. Sehingga dapat mempercepat waktu rawat inap dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Kata Kunci: nyeri, appendectomy, pemantau nyeri visual

A. PENDAHULUAN

Appendisitis merupakan peradangan pada appendix vermiformis yang terletak diujung sekum kuadran kanan bawah perut. Peradangan ini biasanya muncul secara akut dalam 24 jam setelah onset tetapi dapat muncul sebagai kondisi yang lebih kronis. Appendisitis dapat disebabkan obstruksi pada lumen appendix karena apendikolit (batu appendix) serta tumor appendix seperti tumor karsinoid, adenokarsinoma appendix, parasit usus dan jaringan limfatik hipertrofi. (Jones MW, 2022).

Indonesia menjadi negara pertama di Asia Tenggara yang memiliki angka kejadian appendisitis akut tertinggi sebesar 0.05% yang diikuti oleh Filipina 0.022% dan Vietnam 0.02%. Angka kejadian appendicitis akut di Indonesia berkisar 24,9 kasus per 10.000 populasi (Wijaya, et al. 2020). Kasus appendisitis menjadi salah satu penyakit yang sering dijumpai dalam bidang bedah abdomen. Tindakan invasif yang biasa dilakukan untuk mengangkat appendisitis disebut appendektomi, terbagi dalam dua jenis yaitu appendektomi konvensional dan appendektomi laparaskopi (Pertiwi, 2021). Tindakan ini biasanya dilakukan dengan membuat sayatan McBurney (sayatan yang dilakukan pada garis tegak lurus dengan garis spina iliaka superior anterior terhadap umbilikus dibatas sepertiga lateral). Data Depkes RI (2018) menampilkan insiden pembedahan appendektomi di Indonesia berada pada urutan ke 2 dari 193 negara diantara kasus kegawatan abdomen lain.

Berdasarkan data RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta kejadian pembedahan appendektomi pada tahun 2022 berkisar 170 kasus.

Penelitian Podda, dkk (2019) menyebutkan bahwa appendektomi laparaskopi menjadi tindakan pembedahan yang memiliki standar terbaik karena memiliki insiden resiko infeksi yang lebih rendah, menjadikan hari perawatan menjadi lebih singkat, morbiditas pasca intervensi dan kualitas hidup lebih tinggi dibandingkan appendektomi konvensional. Respon yang paling sering dijumpai setelah tindakan appendektomi adalah nyeri karena adanya kerusakan jaringan dan ujung-ujung saraf (Atira, 2021).

Menurut Karcioglu et al (2018) menyebutkan bahwa rasa nyeri yang bersifat multidimensi dan subjektif menjadi hal menantang karena pasien menjadi bukti akurat dalam menilai intensitas nyeri. Penilaian nyeri sudah semestinya dilakukan tanpa memandang usia, cara komunikasi, pengetahuan dan lainnya. Hal ini menjadi tantangan perawat karena harus mampu mengenal perilaku nyeri, memahami skor nyeri dan membuat keputusan intervensi yang tepat terhadap nyeri pasien. Maka dari itu perawat memerlukan penilaian nyeri yang akurat dan sistematis.

Penelitian yang dilakukan oleh Arianti dkk (2020) menunjukkan bahwa 8 dari 10 perawat di RS Dr. Tjitrowardoyo tidak melakukan pengkajian nyeri dengan tepat. Perawat hanya menanyakan keluhan nyeri

tanpa mengukur skala nyeri. Hal tersebut menunjukkan adanya kebutuhan pengkajian nyeri dengan format yang mudah dipahami dari pasien langsung untuk mendapatkan data subjektif dan objektif yang akurat. Penelitian Amartyas (2022) yang dilakukan pada 40 responden dengan usia 20-76 tahun menunjukkan instrumen Pemantau Nyeri Visual (PEMANIS) mendapatkan evaluasi yang baik, yaitu mayoritas jawaban pasien mengatakan mudah mengisi kolom pada instrument PEMANIS, tampilannya menarik, bahasanya mudah dipahami dan pengisiannya tidak membutuhkan waktu lama.

Berangkat dari penjelasan diatas, untuk melakukan asuhan keperawatan yang tepat pada pasien post operasi appendektomi hari pertama, penulis ingin menggunakan instrumen Pemantau Nyeri Visual (PEMANIS) untuk mengkaji rasa nyeri pada pasien. Hal ini dilakukan agar diagnosa nyeri yang terjadi pada pasien post operasi appendektomi hari pertama ini dapat dilakukan dengan intervensi farmakologi atau non-farmakologi serta sebagai pertimbangan intervensi lain yang tepat bagi pasien.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan yaitu case report yang dilakukan pada hari pertama post operasi appendectomy dengan 3 kali kunjungan pemantauan. Responden dalam penelitian ini yaitu ada 2 pasien post operasi appendectomy hari pertama, peneliti telah melakukan alur perizinan kepada pasien dan keluarga pasien untuk dilakukannya intervensi terhadap pasien.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemantauan Nyeri dengan Instrumen PEMANIS

Telah dilakukan anamnesa observasi nyeri menggunakan instrument pemantau nyeri visual terhadap Bp. M dan Ny. A yang mengalami nyeri akut pasca operasi appendectomy. Pemantauan ini dilakukan selama 3 kali kunjungan

dengan durasi waktu 5-10 menit dengan tujuan mengetahui tingkat nyeri dan identifikasi nyeri pasien pasca operasi appendectomy. Pemantauan Nyeri visual ini diharapkan dapat menjadi acuan pemberian intervensi nyeri akut yang dirasakan pasien. Apakah masih memerlukan pengobatan farmakologi atau sudah dapat dikontrol dengan nonfarmakologi atau harus dikombinasi keduanya. Penggunaan instrument ini membantu efektivitas pemberian asuhan keperawatan yang sudah tidak perlu menanyakan secara kompleks terhadap perasaan nyeri pasien. Karena pasien fokus pada apa yang dirasakan sehingga merasa tidak berkenan apabila dikaji rasa nyeri secara kompleks. Sehingga dengan adanya instrument ini pasien dapat terkaji rasa nyerinya melalui pengisian mandiri oleh pasien.

Instrumen ini terdiri dari *onset* yang sudah terdapat pilihan angka dalam menit, *provocating* yang terdiri dari fisik, kimia dan biologi, *quality* yang terdapat pilihan gambaran nyeri, *scale* yang terdapat pilihan ekspresi pasien dan region yang disertai gambar tubuh manusia dimana pasien dapat memilih sendiri bagian tubuh yang merasa nyeri.

2. Hasil Evaluasi

Setelah dilakukan intervensi keperawatan terhadap pasien dalam pemantauan nyeri pasca operasi appendectomy selama 3 kali kunjungan didapatkan adanya perubahan dan perbedaan hasil pemantauan dari kedua pasien. Kedua pasien mengatakan tidak merasa terganggu terkait intervensi pemantauan nyeri yang dilakukan mandiri oleh pasien karena ini hanya memerlukan waktu kurang dari 2 menit. Pasien juga mengatakan tidak merasa sulit dalam pengisian instrument karena bentuk tulisan yang

jelas disertai dengan gambar sehingga pasien merasa dimudahkan. Sejalan dengan latar belakang yang ada dimana perasaan nyeri adalah perasaan subjektif individu sehingga dengan pengisian instrument secara mandiri, perawat dapat menilai rasa nyeri pasien dan intervensi yang paling tepat untuk diberikan. Hasil evaluasi yang didapatkan adalah sebagai berikut.

Pengisian mandiri oleh Bp. M pada kunjungan pertama menunjukkan onset nyeri berlangsung sekitar 2-3 menit, *provocating* biologi, *quality* tersayat, skala nyeri angka 6 dan *region* pada perut kanan bawah di salah satu luka bekas operasi. Sedangkan Ny. A menunjukkan hasil pemantauan yang juga dilakukan pengisian mandiri oleh pasien pada kunjungan pertama onset nyeri berlangsung sekitar 6-10 menit, *provocating* biologi, *quality* tersayat, skala nyeri angka 10 dan *region* di seluruh perut bagian bawah.

Kunjungan observasi kedua selang 3 jam menunjukkan pada Bp M onset nyeri masih sekitar 2-3 menit, *provocating* biologi, *quality* tersayat dan skala nyeri 5 karena sudah ada pemberian *analgetic* (antrain) serta genggam jari dan dzikir. Sedangkan kunjungan kedua pada Ny. A menunjukkan onset nyeri masih sekitar 4-5 menit, *provocating* biologi, *quality* tersayat dan skala nyeri 8-9 dengan intervensi yang sama dengan Bp. M yaitu pemberian *analgetic* (antrain) dan genggam jari dzikir.

Kunjungan ketiga pada Bp. M menunjukkan onset nyeri 1-2 menit, *provocating* biologi, *quality* tersayat, skala nyeri 4. Sedangkan hasil Ny. A menunjukkan onset nyeri masih sekitar 4-5 menit, *provocating* biologi, *quality* tersayat, skala nyeri 8.

Hasil observasi nyeri yang didapatkan dari Bp. M dan Ny. A menghasilkan keputusan perawat untuk memberikan intervensi

farmakologi *analgetic* (antrain) dan nonfarmakologi genggam jari dan dzikir.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang dilakukan pada laporan kasus yang berjudul “*Identifikasi Nyeri Akut pada Pasien Post Operasi Appendectomy Hari Pertama di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*” dapat disimpulkan bahwa penggunaan instrument pemantau nyeri visual memudahkan pasien dalam mengungkapkan nyeri yang dirasakan serta membantu efektifitas perawat dalam pemberian intervensi nyeri pasien. Dalam hal ini perawat dapat secara efektif dan efisien memutuskan pemberian terapi farmakologi, nonfarmakologi atau kombinasi untuk meredakan nyeri pasien. Sehingga dapat mempercepat waktu rawat inap dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Saran

1. Peneliti
Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan pengkajian nyeri visual secara lebih lengkap dan menyempurnakan instrument yang telah ada.
2. Pelayanan kesehatan
Diharapkan tenaga kesehatan khususnya perawat dapat memberikan intervensi kepada pasien nyeri post operasi appendectomy berdasarkan hasil observasi dan pengkajian dengan menggunakan instrument pemantau nyeri visual.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afni Ismail, N., Suciatty, S., & Ramlan Ramli, R. (2020). Gambaran Efektivitas Penanganan Nyeri Post Operasi Appendisitis Di Rsud Undata Palu Tahun 2019. *Medika Alkhairaat : Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(3), 125–130. <https://doi.org/10.31970/ma.v2i3.64>
- Alfonsin, M. M., Chapon, R., de Souza, C. A., Genro, V. K., Mattia, M. M., & Cunha-Filho, J. S. (2019). Correlations among algometry, the visual analogue scale, and the numeric rating scale to assess chronic pelvic pain in women. *European journal of obstetrics & gynecology and reproductive biology: X*, 3, 100037.
- Amartyas Prameswary Yustika Dp (2022) *Evaluasi Kemudahan Penggunaan Instrumen Pemantau Nyeri Visual (Pemanis) pada Pasien dengan Nyeri*. S1 thesis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Di Saverio, S., Podda, M., De Simone, B., Ceresoli, M., Augustin, G., Gori, A., Boormeester, M., Sartelli, M., Coccolini, F., Tarasconi, A., De' Angelis, N., Weber, D. G., Tolonen, M., Birindelli, A., Biffl, W., Moore, E. E., Kelly, M., Soreide, K., Kashuk, J., ... Catena, F. (2020). Diagnosis and treatment of acute appendicitis: 2020 update of the WSES Jerusalem guidelines. *World Journal of Emergency Surgery*, 15(1), 1–42. <https://doi.org/10.1186/s13017-020-00306-3>
- Hadinata, Dian, and Awaludin J. Abdillah. *Metodologi Keperawatan*. Edited by Wahyuni, Sri, CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2022.
- Jones MW, Lopez RA, Deppen JG. Appendicitis. [Updated 2022 Oct 24]. In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2022 Jan-.
- Karcioglu, O., Topacoglu, H., Dikme, O., & Dikme, O. (2018). A Systematic Review Of The Pain Scales In Adults: Which To Use? *American Journal Of Emergency Medicine*, 36(4), 707–714. <https://doi.org/10.1016/J.Ajem.2018.01.008>
- Kesehatan, F., Bangsa, U. H., Pertiwi, S., Sukmaningtyas, W., & Khasanah, S. (2021). 889-Article Text-5795-1-10-20211229.
- Kim, D., Chae, Y., Park, H. J., & Lee, I. S. (2021). Effects of Chronic Pain Treatment on Altered Functional and Metabolic Activities in the Brain: A Systematic Review and Meta-Analysis of Functional Neuroimaging Studies. *Frontiers in Neuroscience*, 15(July), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fnins.2021.684926>
- Maliga, M., Sjattar, E. L., & Syahrul, S. (2019). Efektifitas Edukasi Terpadu Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Pasien Pasca Operasi Total Hip dan Knee Replacement di Rumah Sakit. *ABDIMASKU: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 2(1), 12–17.
- Metanfanuan, R. jonathan K. (2021). Global Health Science. *Global Health Science*, 6(1), 34–37. <http://jurnal.csdforum.com/index.php/ghs>
- Nguyen A, Lotfollahzadeh S. Appendectomy. [Updated 2022 Dec 3]. In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2022 Jan-.
- Patti, M. G., & Nurczyk, K. (2020). Techniques in Minimally Invasive Surgery: How i Do It. In *Journal of*

Laparoendoscopic and Advanced Surgical Techniques (Vol. 30, Issue 6).
<https://doi.org/10.1089/lap.2020.0169>

Podda, M., Gerardi, C., Cillara, N., Fearnhead, N., Gomes, C. A., Birindelli, A., Mulliri, A., Davies, R. J., & Di Saverio, S. (2019). Antibiotic treatment and appendectomy for uncomplicated acute appendicitis in adults and children: A systematic review and meta-analysis. *Annals of Surgery*, 270(6), 1028–1040.
<https://doi.org/10.1097/SLA.00000000000003225>

Zieliński Jakub, Morawska-Kochman Monika, Zatoński Tomasz: Pain assessment and

management in children in the postoperative period: A review of the most commonly used postoperative pain assessment tools, new diagnostic methods and the latest guidelines for postoperative pain therapy in children, *Advances in Clinical and Experimental Medicine*, Uniwersytet Medyczny im. Piastów Śląskich we Wrocławiu, vol. 29, no. 3, 2020, pp. 365-374, DOI:10.17219/acem/112600